

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural
Minahul Mubin dan Maskuri Bakri

Implementasi Pembelajaran Qur-any 2 dalam Peningkatan Pemahaman Terjemah Al-Qur'an Perkata di MTs Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
Moch. Sya'roni Hasan dan Mar'atul Azizah

Signifikansi Perangkat *Ijtihad* dalam Kajian Ushūl Fiqh
Muhammad Aziz

Standar Isi Sebagai Acuan Pengembangan Mutu Kurikulum Pendidikan Agama Islam
Isnawati Nur Afifah Latif

Urgensi Pendidikan Manajemen Pada Organisasi Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Tatang Aulia Rahman

Analisis Penerapan Akad *Murabahah* di BMT Mandiri Sejahtera Cabang Babat Lamongan Pada Pengembangan Sektor Pertanian di Desa Kedungwaras Modo Lamongan
Mochammad Afif

Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus Pada MTs. Empat Lima Assa'adah dan MTs. Al-Bashor Sambeng Lamongan)
Fathurrahman dan Zainul Asyhari

Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia (Kontestasi Ideologi dan Gagasan)
Rinatul Khumaimah

Pelatihan Foto Produk Untuk Penguatan Pemasaran UMKM di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban pada Masa Pandemi Covid-19
Dian Rustyawati, Nur Laili Dinahafni, dan Nadiya Qurota Akyun

Managerial Economics: Understanding Economic Optimization
Joko Hadi Purnomo

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural
Minahul Mubin dan Maskuri Bakri

Implementasi Pembelajaran Qur-an 2 dalam Peningkatan Pemahaman Terjemah
Al-Qur'an Perkata di MTs Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang
Moch. Sya'roni Hasan dan Mar'atul Azizah

Signifikansi Perangkat *Ijtihad* dalam Kajian Ushul Fiqh
Muhammad Aziz

Standar Isi Sebagai Acuan Pengembangan Mutu Kurikulum Pendidikan Agama
Islam
Isnawati Nur Afifah Latif

Urgensi Pendidikan Manajemen Pada Organisasi Kemahasiswaan di Institut
Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Tatang Aulia Rahman

Analisis Penerapan Akad *Murabahah* di BMT Mandiri Sejahtera Cabang Babat
Lamongan Pada Pengembangan Sektor Pertanian di Desa Kedungwaras Modo
Lamongan
Mochammad Afif

Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan
Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus Pada MTs. Empat Lima Assa'adah dan MTs.
Al-Bashor Sambeng Lamongan)
Fathurrahman dan Zainul Asyhari

Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia (Kontestasi Ideologi
dan Gagasan)
Rinatul Khumaimah

Pelatihan Foto Produk Untuk Penguatan Pemasaran UMKM di Kecamatan
Merakurak Kabupaten Tuban pada Masa Pandemi Covid-19
Dian Rustyawati, Nur Laili Dinahafni, dan Nadiya Qurota Akyun

Managerial Economics: Understanding Economic Optimization
Joko Hadi Purnomo

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Vita Vitriyatul Ulya, Nur Lailatul Fitri, Mujib Ridwan

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Minahul Mubin dan Maskuri Bakri</i>	Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural	105-111
<i>Moch. Sya'roni Hasan dan Mar'atul Azizah</i>	Implementasi Pembelajaran Qur-any 2 dalam Peningkatan Pemahaman Terjemah Al-Qur'an Perkata di MTs Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang	112-122
<i>Muhammad Aziz</i>	Signifikansi Perangkat <i>Ijtihad</i> dalam Kajian Ushūl Fiqh	123-140
<i>Isnawati Nur Afifah Latif</i>	Standar Isi Sebagai Acuan Pengembangan Mutu Kurikulum Pendidikan Agama Islam	141-151
<i>Tatang Aulia Rahman</i>	Urgensi Pendidikan Manajemen Pada Organisasi Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban	152-161
<i>Mochammad Afif</i>	Analisis Penerapan Akad <i>Murabahah</i> di BMT Mandiri Sejahtera Cabang Babat Lamongan Pada Pengembangan Sektor Pertanian di Desa Kedungwaras Modo Lamongan	162-175
<i>Fathurrahman dan Zainul Asyhari</i>	Kompetensi Pedagogis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran (Studi Kasus Pada MTs. Empat Lima Assa'adah dan MTs. Al-Bashor Sambeng Lamongan)	176-182
<i>Rinatul Khumaimah</i>	Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kemerdekaan Indonesia (Kontestasi Ideologi dan Gagasan)	183-191
<i>Dian Rustyawati, Nur Laili Dinahafni, dan Nadiya Qurota Akyun</i>	Pelatihan Foto Produk Untuk Penguatan Pemasaran UMKM di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban pada Masa Pandemi Covid-19	192-199
<i>Joko Hadi Purnomo</i>	Managerial Economics: Understanding Economic Optimization	200-218

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN INDONESIA (KONTESTASI IDEOLOGI DAN GAGASAN)

Rinatul Khumaimah¹

Abstract. *The development of religious education after Indonesia's independence received serious attention from the government, both in public and private schools. Efforts for this began by providing assistance to institutions as recommended by the Working Body of the Central National Committee (BPKNP) December 27, 1945. Even though Indonesia had just proclaimed its independence and was facing a physical revolution, the Indonesian government had made improvements by paying attention to the issue of education which was considered quite important, so that formed the Ministry of Education, Teaching and Culture PP and K).*

Keyword: *Islamic Education, The Begining Of Freedom*

Pendahuluan

Pendidikan Islam yang ideal adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, dapat dan mampu menggunakan logikanya secara baik, mampu berinteraksi sosial dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang ideal itu adalah membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. Kesemuanya terintegrasi dalam satu lingkaran.²

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan semangat Islam, adalah suatu upaya yang dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks suci Al-quran, yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW, adalah dasar Islam. Al-quran, sebagai Kitab Suci Islam, menggambarkan dirinya sebagai "pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus" (Surah 17:19), Karena petunjuk dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia secara individu dan kelompok, maka tersedia dalam kedua bentuk tersebut. Sebagai Al-Penerima, Alquran Rosul bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia³. Mendidik (menjadikan seseorang bersih / suci) identik dengan pemurnian, tetapi mengajar tidak lebih dari menanamkan informasi dalam jiwa siswa tentang alam jasmani dan rohani.

Dengan premis ini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan manusia secara individu dan kelompok sehingga dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia yang sesuai untuk konsepsi Allah. Berikut rumusan pengertian pendidikan Islam berdasarkan uraian tersebut:

1. Pendidikan, menurut ajaran Islam, merupakan ekspresi kekhalifahan manusia atas kewajiban di muka bumi. Manifestasi ini akan memiliki makna fungsional jika semua manifestasi kehidupan dapat diberikan batasan standar moral mereka, memastikan bahwa tugas Khilafah tidak jatuh di luar lingkaran itu. Akibatnya individu diberi kesan bahwa selama proses pendidikan harus selalu memperhatikan ajaran utama Pendidik terlebih dahulu dan terutama, yaitu Allah sebagai *rabb al-'alamiin* dan sekaligus sebagai *rab an-naas*.

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, email: rina@gmail.com

² Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. II, 2

³ Al-Quran, QS. 67: 3)

2. Pendidikan Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi *otoritas relatif* untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* Allah yang termasuk sifat *kerubbubiyahan-Nya*. Alhasil, pendidikan harus mampu memantapkan rasa ketaatan yang mendalam dan berkat *Khaliq-nya* sebagai komponen tak terpisahkan dari aktivitas pembangunan kehidupan manusia. Sehingga, beban tugas manusia tidak menjadi beban siapa pun selain Allah. Inilah arti sebenarnya dari *tauhid*, yang merupakan inti dari semua pendidikan Islam.
3. Pendidikan Islam harus berorientasi pada pemurnian jiwa yang didasarkan pada tauhid ini, sehingga setiap manusia dapat berkembang dari tingkat keimanan ke tingkat ikhsan, yang menopang semua aktivitas manusia (perbuatan baik).

Pendidikan adalah proses, cara dan perbuatan yang mendidik sehingga bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, berbudi luhur dalam kehidupannya sesuai falsafah hidupnya.⁴ Pendidikan satu hal yang sangat penting untuk perlu diperhatikan dan tentunya pendidikan juga menentukan masa depan suatu Negara. Apabila visi pendidikan tidak jelas, yang akan dipengaruhi adalah kesejahteraan dan kemajuan suatu Negara. Visi pendidikan harus memiliki sasaran jelas dan tanggap terhadap masalah-masalah bangsa. Karena perubandalam subsistem dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat wajar, karena kepedulian menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kemudian visi pendidikan tidak boleh jalan ditempat akan tetapi harus disertai dengan perubahan-perubahan juga disertai dan dilandai oleh visi yang mantab dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Pendidikan pada masa awal kemerdekaan yaitu usaha secara sengaja dari orang dewasa, untuk dipengaruhi agar si anak meningkatkan ke dewasaan untuk mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatan.⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah demi kepentingan penjahaj untuk dapat melangsungkan penjahajannya, dan menciptakan tenaga kerja yang bisa menjalankan tugas-tugas penjahajan dalam mengeksplorasi sumber dan kekayaan alam Indonesia. Jadi dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan beberapa bagian penting yang terkait tentang “Pendidikan Islam masa awal kemerdekaan di Indonesia”.

Hasil Penelitian, Diskusi dan Pembahasan

A. Konsep Dasar dalam Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya adalah transformasi informasi yang bertujuan untuk meningkatkan, menyempurnakan, dan menyempurnakan segala potensi manusia.⁶ Pendidikan menurut John Dewey adalah mekanisme yang menciptakan, memelihara, dan mengolah. Kedua istilah ini berarti bahwa penekanannya ada pada kondisi pertumbuhan.⁷ Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Beberapa kata ini menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan dengan pertumbuhan (siswa). Akibatnya, pendidikan mengabaikan ruang dan waktu. Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun oleh seseorang yang mampu melaksanakan proses pendidikan tersebut.

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya. Akibatnya, tidak peduli seberapa dasar peradaban masyarakat, fase pendidikan terjadi atau berlangsung. Akibatnya, sering diklaim bahwa pendidikan telah ada sepanjang

⁴ Rumuniati, *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 10.

⁵ Anselmus JE Toenloe, *Teori Dan Filsafat Pendidikan* (Malang: Gunung Samudra, 2016), 8.

⁶ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), X.

⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Published, 1916), 10.

sejarah manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah pemahaman manusia tentang bagaimana menjalani hidup yang panjang dan sehat.

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkahlaku individu Secara keseluruhan, membantunya dalam hidup sesuai ajaran Islam dan upaya untuk menciptakan pribadi Muslim yang sempurna melalui berbagai jenis pelatihan berdasarkan kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan dan praktik pengembangan kepribadian, pendidikan Islam tentunya termasuk sebagai landasan kerja untuk memberikan pedoman bagi kurikulumnya. Karena yayasan juga menjadi sumber segala peraturan perundang-undangan yang akan dikembangkan sebagai pedoman pelaksanaan dan peta jalan untuk memutuskan arah usaha. Secara formal pendidikan Islam memiliki landasan / pondasi yang sangat baik di Indonesia. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila- silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikandan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁸

B. Fungsi dan tujuan Pendidikan Islam

Peran pendidikan, menurut Hasan Langgulung, merupakan pengembangan-potensi yang ada pada diri individu yang dapat dimanfaatkan oleh mereka dan masyarakat untuk menghadapi tantangan yang terus berubah.⁹ Pendidikan agama dalam Islam memiliki tujuan yang berbeda dari mata pelajaran lain. Akibatnya, peran yang dilakukan akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan pendidikan agama Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar dapat menjalankan perintah Allah SWT, yaitu menjalankan tugas- tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah(hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam peran keluarga / rumah tangga dalam masyarakat, serta tanggung jawab khilafah terhadap alam.¹⁰

Target, di sisi lain, adalah sesuatu yang seharusnya dicapai setelah perusahaan atau aktivitas selesai. Karena pendidikan adalah bisnis dan usaha yang berkembang secara bertahap dan level, tujuannya adalah untuk menjadi bertahap dan bertahap. Pendidikan bertujuan bukan untuk menghasilkan objek yang tetap dan statis, tetapi untuk mengembangkan kepribadian seseorang dalam segala aspek kehidupannya.¹¹

C. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Bahan pelajaran adalah bahan ajar yang relevan dengan isi program. Kedua jenis bahan yang digunakan untuk mendukung guru / tutor dalam melaksanakan tugas belajar mengajar disebut sebagai bahan ajar.¹² Isi yang dimaksud boleh tertulis atau non tertulis,

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 153-155.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 305.

¹⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), 29

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2005), 173.

selama memungkinkan siswa untuk memahami dan menguasai suatu kompetensi. Di antaranya, bahan ajar paling sedikit mengandung antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak didik).
- b. Kompetensi yang akan dicapai.
- c. Informasi pendukung.Latihan-latihane.Petunjuk kerja.
- d. Evaluasi.¹³

Kurikulum sama pentingnya dalam menyediakan konten. Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar ternyata tidak hanya mencakup topik penelitian, tetapi juga interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan sebagainya, yang semuanya berdampak signifikan terhadap kedewasaan.¹⁴

Adapun ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal berikut :a. Hubungan manusia dengan Allah.b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.c.Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.d.Hubungan manusia dengan makhluklain dan lingkungan.Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

- e. Keimanan
- f. Ibadah
- g. Al-Qur'an
- h. Akhlak
- i. Muamalah
- j. Syari'ah
- k. Tarikh/sejarah.¹⁵

Teori-Teori Tentang Kedatangan Islam dan Pendidikan Islam

Menyangkut kedatangan islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang antara para ahli mengenai tiga masalah pokok, yaitu tempat asal,para pembawa, dan waktu kedatangannya. Kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan islam, konversi agama yang terjadi, serta proses islamisasi yang terjadi di dalamnya. Hal ini karena kurangnya data yang mendukung, dan juga teori-teori tersebut hanya menekankan pada satu aspek khusus saja dari ketiga masalah pokok tersebut.

Pujnappel, seorang ahli dari Universitas Laiden mengaitkan asal muasal islam dari Gujarat dan Malabar. Ia mengatakan bahwa orang-orang Arab bermahzab Syafi'i bermigrasi dan menetap di India kemudian membawa islam ke Nusantara.¹⁶

1. Periodesasi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan islam pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya menyahuti kehendak umat islam pada masa itu dan masa yang akan datang yang dianggap sebagai *need of life*. Dalam rangka melacak sejarah pendidikan islam di Indonesia dengan periodesasinya, secara garis besar fase-fase penting yang dilaluinya yaitu:

- a. Periode masuknya islam ke Indonesia
- b. Periode pengembangan melalui proses adaptasi
- c. Periode pengembangan kerajaan-kerajaan islam
- d. Periode penjajahan Belanda

¹³ Abdul majid... 174

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), 54

¹⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 20. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 15.

¹⁶ Samsuri Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 342.

- e. Periode penjajahan Jepang
- f. Periode kemerdekaan I (Orde Lama)
- g. Periode kemerdekaan II (Orde Baru/pembangunan)¹⁷

KH. Zainuddin Zuhri menggambarkan bahwa rakyat Indonesia yang mayoritas Islam memandang bahwa orang Barat sebagai penakhluk dan penjajah, mereka kaum imperialis, tidak peduli mereka katolik atau protestan. Dalam dada penjajah begitu kuatnya ajaran politik, curang, dan licik Marchiavelli antara lain mengajarkan:

- a. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah
- b. Agama tersebut dipakai untuk menaklukkan rakyat
- c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah
- d. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan
- e. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

2. Pendidikan Islam Zaman Kemerdekaan I (1945-1965)

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945.¹⁸

Meskipun Indonesia baru memproklamasikan kemerdekaannya dan sedang menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah berbenah dengan memperhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup penting, sehingga dibentuklah Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Dengan terbentuknya PP dan K tersebut, maka diadakan berbagai usaha terutama Sistem Pendidikan dan menyelesaikannya dengan keadaan yang baru.

Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pertama Ki Hajar dewantara mengeluarkan Instruksi umum yang isinya memerintahkan kepada semua kepala sekolah dan guru, yaitu:

- a. Mengibarkan sang merah putih tiap hari di halaman sekolah
- b. Melagukan lagu kebangsaan Indonesia raya
- c. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang
- d. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang, serta segala ucapan yang berasal dari pemerintah bala tentara Jepang
- e. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-muridnya

Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan Negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang, maka kebijakan pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan islam memang mengalami pasang surut, serta kurung waktu tertentu, yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa penting dan tonggak sejarah sebagai pengingat.

Tindakan pertama diambil pemerintah Indonesia ialah menyesuaikan dengan tuntutan dan aspirasi rakyat, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi:

- a. Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan suatu system pengajaran nasional yang diatur undang-undang.

¹⁷ Samsuri Nizar, 344.

¹⁸ Samsuri Nizar, 345.

Pada periode orde lama ini, berbagai peristiwa dialami oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Dari tahun 1945-1950 landasan idiil pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila. Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) di Negara bagian Timur dianut suatu system pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintahan Belanda.
- b. Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali Negara kesatuan RI, landasan Idiil UUDS RI
- c. Pada tahun 1959 presiden mendekritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan manifes politik RI menjadi haluan Negara
- d. Pada tahun 1965, sesuai peristiwa G-30-S/PKI kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

3. Berbagai Kebijakan Pemerintah Republic Indonesia Dalam Bidang Pendidikan Islam

Pendidikan masa penjajahan Barat (Belanda) bertujuan menghasilkan tenaga pegawai administrasi kolonial Belanda yang dapat dipekerjakan pada instansi-instansi kolonialisme Belanda yang diberikan gaji atau upah yang sangat rendah.¹⁹ Pada bulan Oktober 1945 para Ulama di Jawa memproklamasikan perang jihad fii sabilillah terhadap Belanda/sekutu. Hal ini berarti memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat islam. Isi fatwa tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Kemerdekaan Indonesia wajib dipertahankan
- b. Pemerintah RI adalah satu-satunya yang wajib dibela dan diselamatkan
- c. Musuh-musuh RI, pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka
- d. Kewajiban-kewajiban tersebut di atas ialah fii sabilillah

Ditinjau dari segi Pendidikan Rakyat, fatwa Ulama besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberi faedah:

- a. Para ulama santtri dapat mempraktikkan ajaran jihad fi sabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqih di pondok/madrasah
- b. Pertanggung jawaban mempertshsnksn kemerdekaan tanah air itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam untuk umum mulai diatur secara remi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah.

Pada bulan Desember 1946 dikeluarkan peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat) sampai kelas VI. Pada masa itu keadaan keamanan di Indonesia belum dapat berjalan dengan semestinya. Daerah-daerah di luar Jawa masih banyak yang memberikan agama mulai kelas I SR. Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam pada tahun 1947, yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dari Departemen.

Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadidari Departemen P & K (Depdikbud). Oleh karena itu maka dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua Departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum (negeri dan swasta). Adapun pembinaan pendidikan agama di sekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.

¹⁹ Dg. Mapata, *IPS Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Versi 2016* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), 230.

Pada tahun 1950 dimana kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia, makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama Mr. Hadi dari Departemen P & k, hasil dari panitia itu adalah SKB yang dikeluarkan pada bulan Januari 1951. Isinya ialah:

- a. Pendidikan agama yang diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar)
- b. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain), maka pendidikan agama diberikan mulai kelas 1 SR dengan catatan bahwa pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
- c. Sekolah lanjutan pertama dan tingkat atas (umum dan kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 jam seminggu.
- d. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya.
- e. Pengangkatan guru agama, biaya pendidikan agama, dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.

Untuk menyempurnakan kurikulumnya, maka dibentuk panitia yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponogoro. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952. Pada tahun 1966 MPRS bersaing lagi. Suasana suasana pada waktu itu ialah membersihkan sisa-sisa mental G-30-S/PKL. Dalam keputusannya di bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dengan menghilangkan kalimat terakhir dari keputusan yang terdahulu. Dengan demikian maka sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi hak wajib mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri Umum Negeri diseluruh Indonesia.

Kehidupan sosial, agama dan politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang sangat besar. Priode ini disebut Zaman Orde Baru dan Zaman munculnya angkatan baru yang disebut angkatan 66. Pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakannya secara murni.

Berdasarkan tekad dan semangat maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya memperoleh tempat yang kokoh dalam struktur organisasi pemerintah dan dalam masyarakat pada umumnya. Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN pada tahun 1973-1978 dan 1983 selalu ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran. Dalam GBHN-GBHN itu dirumuskan sebagai berikut: Bahwa bangsa dan pemerintah Indonesia bercita-cita menuju kepada apa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945. Pembangunan Nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani, antara bidang material dan spiritual, antara bidang keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Adapun sasaran jangka panjang dibidang agama ialah terbinanya imam bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah, mempunyai jiwa yang dinamis dan semangat bergotong royong sehingga bangsa Indonesia sanggup meneruskan perjuangan untuk mencapai cita-cita tujuan nasional.

Dalam pola umum pelita IV bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

Teknik pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum mengalami perubahan-perubahan tertentu sehubungan dengan berkembangnya cabang ilmu pengetahuan dan perubahan sistem proses belajar dan mengajar. Misalnya, tentang materi pendidikan agama dan diadakan pengintegrasian dan pengelompokan yang lebih terpadu dan diadakan pengurangan alokasi waktu. Adapun pelaksanaan pendidikan islami di sekolah-sekolah agama secara khusus akan dibahas pada uraian tentang jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

4. Organisasi, Lembaga, Dan Tokoh Pendidikan Islam

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena di dorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkannya dalam kesadaran berorganisasi.

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan, namun tidak banyak membawa hasil, malahan berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme dikalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dan demikian lahirnya Perguruan-perguruan Nasional, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta (partikelir menurut istilah waktu itu yang berkembang pesat sejak awal tahun 1900-an)

Pada masa-masa kemerdekaan, persoalan yang muncul dalam pendidikan lebih menyangkut soal keterbatasan daya tampung. Jumlah kaum terdidik dari warisan colonial amat sedikit sehingga hanya sedikit pula yang mampu menjalankan peran pencerdasan. Maka tidak mengherankan bila jumlah sekolah pada masa-masa awal kemerdekaan sedikit.²⁰

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka insaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan kedalam agenda perjuangannya. Maka lahir lah sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

- a. Sesuai dengan haluan politik, seperti: (1). Taman iswa, yang mula-mula didirikan di Yogyakarta; (2). Sekolah Serikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis; (3). Ksatria Institut, yang didirikan oleh Douwes Dekker (Dr. Setiabudi) di Bandung; dan (4). Perguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung
- b. Sesuai dengan tuntunan/ajaran agama (Islam), yaitu: (1). Sekolah – sekoalh Serikat Islam; (2). Sekolah-sekolah Muhammadiyah; (3). Sumatera Tawalib di Padang Panjang; (4). Sekolah-sekolah Nahdatul Ulama; (5). Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI); (6). Sekolah-sekolah Al Jami'atul Wasliyah; (7). Sekolah-sekolah Al-Irsyad; (8). Sekolah-sekolah Normal Islam; dan (9). Masih banyak lagi sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

²⁰ Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 4.

Kesimpulan

Kedatangan islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang antara para ahli mengenai tiga masalah pokok, yaitu tempat asal, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Pendidikan islam pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya menyahuti kehendak umat islam pada masa itu dan masa yang akan datang yang dianggap sebagai *need of life*. Pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) 27 Desember 1945.

Pendidikan Agama Islam untuk umum mulai diatur secara resmi oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu pendidikan agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri di masing-masing daerah. Organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena di dorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan -kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda.

Daftar Rujukan

- Anselmus JE Toenlio. *Teori Dan Filsafat Pendidikan*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Hanif Fahrudin, KEADILAN GENDER DALAM ISLAM (Telaah Atas Diskursus Hak Rujuk Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam), *AKADEMIKA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 02. 2021.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Dg. Mapata. *IPS Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Versi 2016*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017.
- Rumuniati. *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudra, 2016.
- Safitri, Diana Nur; Daud, Fathonah K; Aziz, Muhammad, Tradisi Pemberian Beban Perspektif 'Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro, *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 1. 2021.
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory. *EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia, *AKADEMIKA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sholikah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Muhammad Aziz, Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- Sholikah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspektif, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Samsuri Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.